

## **TUGAS AKHIR**

**Analisis Makna Budaya Sesorahan Pada Tradisi “Sangjit”  
Dalam Tradisi Pernikahan Orang Hakka Tionghoa Bangka  
Indonesia  
印尼邦加客家华人传统送日婚礼文化调查分析**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan  
pendidikan program sarjana

Disusun oleh:

Eka

2019151043

Pembimbing:

Dr. Herman, B.Ed.,MTCSOL

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN  
FAKULTAS PENDIDIKAN, BAHASA, DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS UNIVERSAL  
[2023]**

## **TUGAS AKHIR**

### **Analisis Makna Budaya Sesorahan Pada Tradisi “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Hakka Tionghoa Bangka Indonesia**

**印尼邦加客家华人传统送日婚礼文化调查分析**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan  
pendidikan program sarjana

Disusun oleh:

Eka

2019151043

Pembimbing:

Dr. Herman, B.Ed.,MTCSOL

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN  
FAKULTAS PENDIDIKAN, BAHASA, DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS UNIVERSAL  
[2023]**

## **HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR**

Nama : Eka  
NIM : 2019151043  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Mandarin  
Judul Tugas Akhir : Analisis Makna Budaya Pada Tradisi “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Hakka Tionghoa Bangka Indonesia  
印尼邦加客家华人传统送日婚礼文化调查分析

Telah disetujui untuk dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji pada Ujian Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya Universitas Universal.

Batam, 18 Juli 2023

Pembimbing

Dr. Herman, B.Ed., MTCSOL  
NIDN. 1026017903

Mengetahui:  
Koordinator Program Studi

Stephen Aji Wardana, B.Ed., MTCSOL  
NIDN: 1026058901

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

### **Analisis Makna Budaya Sesorahan Pada Tradisi “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Hakka Tionghoa Bangka Indonesia 印尼邦加客家华人传统送日婚礼文化调查分析**

Disusun oleh:

Eka

2019151043

Dosen Pembimbing

Dr. Herman, B.Ed., MTCSOL

NIDN: 1026017903

Tanggal: 18 Juli 2023

Batam, 18 Juli 2023

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin

Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya

Universitas Universal

Koordinator Program Studi

Stephen Aji Wardana, B.Ed., MTCSOL

NIDN: 1026058901

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Nama : Eka  
NIM : 2019151043  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Mandarin  
Judul Tugas Akhir : Analisis Makna Budaya Pada Tradisi “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Hakka Tionghoa Bangka Indonesia  
印尼邦加客家华人传统送日婚礼文化调查分析

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan (plagiat), belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dimanapun atau dalam bentuk apapun, serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap tugas akhir saya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Batam, 1 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan

Eka  
**2019151043**

# **Analisis Makna Budaya Sesorahan Pada Tradisi “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Hakka Tionghoa Bangka Indonesia**

## **ABSTRAK**

Sangjit adalah budaya seserahan pada tradisi pernikahan orang Tionghoa, terutama Tionghoa Hakka. Upacara Sangjit memiliki tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar dua keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis seserahan dan makna budaya pada tradisi Sangjit dengan berdasarkan teori budaya, teori belajar sosial, dan budaya Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diambil melalui observasi, wawancara dan metode literasi, dan fokus penelitian ini adalah mengenai makna budaya seserahan pada tradisi “Sangjit” dalam tradisi pernikahan orang Hakka Tionghoa Bangka Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan, jenis seserahan pada saat Sangjit berupa sepasang ayam yang memiliki makna sebuah harapan, makanan daging kaleng memiliki makna kesejahteraan, ragam kue memiliki makna keharmonisan, buah-buahan memiliki makna keberuntungan, minuman memiliki makna keharmonisan, uang susu & uang pesta dimaknai dengan kebahagiaan berlipat ganda.

**Kata Kunci:** Hakka Indonesia, Sangjit, Budaya , Makna.

# **Analysis of the Cultural Meaning of Offerings the " Engagement " Tradition in the Marriage Tradition of the Indonesian Bangka Chinese Hakka People**

## **ABSTRACT**

Engagement is a celibacy culture in the marriage traditions of the Hakka people, especially the Hakka people Chinese. The engagement ceremony has the aim of strengthening family relations between two families. This study aims to determine the types of offerings and cultural meanings in engagement tradition based on cultural theory, social learning theory, and Chinese culture. This research uses a qualitative approach, data retrieved is taken through observation, interviews, and literacy methods, and the focus of this research is on the cultural meaning of offerings in the "engagement" tradition in the marriage tradition of the Bangka Indonesia Hakka Chinese people. The results showed the type of offerings at the time of engagement in the form of a pair of chickens which has the meaning of hope, canned meat food has the meaning of welfare, a variety of cakes has the meaning of harmony, fruits have the meaning of luck, drinks have the meaning of harmony, dowry & the money given to throw a party is symbolized as multiply happiness.

**Keywords:** Hakka Indonesia, Sangjit, Culture, Meaning.

# 印尼邦加客家华人传统送日婚礼文化调查分析

## 摘要

送日是印尼华人婚礼传统文化之一，尤其是客家华人。举行送日礼仪的主要目的是为了加强，两家之间的友好关系。本研究以文化学、学习社会学理论和中国文化学为理论基础，使用定性研究法，采用问卷调查法、访问法和文献调查法对印尼邦加客家华人婚礼送日礼仪进行研究，为了解送日贡品的类型与文化含义。研究结果显示，送日的供品有一对鸡是象征着希望，罐头食品象征着繁荣，各种蛋糕象征着和谐，水果象征着好运，饮料象征着和谐，嫁妆和聚会钱象征着双喜临门。

**关键词：**印度尼西亚客家，送日，文化，意义。



## Daftar isi

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>摘要</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.5.1 Metode Kualitatif .....	5
1.5.2 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6.1 Objek Penelitian .....	8
1.6.2 Jadwal Penelitian .....	8
1.6.3 Isi dan Perencanaan Penelitian.....	8
1.6.4 Hasil yang diharapkan .....	9
1.7 Makna dan Nilai Penelitian .....	10
1.8 Penulis Terdahulu .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
2.1 Teori Belajar Sosial.....	13
2.2 Teori Budaya.....	13
2.3 Budaya Tionghoa .....	14
<b>BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS</b> .....	<b>16</b>
3.1 Tempat dan Objek Penelitian .....	16
3.2 Makna dan Ciri Khas Sangjit .....	18

3.3 Jenis barang dan Makna Budaya seserahan pada acara “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Tionghoa Hakka Bangka Indonesia .....	19
3.4 Makna Budaya Pada Barang- Barang Seserahan Seserahan Acara “Sangjit” Dalam Tradisi Pernikahan Orang Tionghoa Hakka Bangka Indonesia.....	27
3.5 Orang- Orang Yang Menerima Baki .....	29
3.6 Pihak Yang Menanggung Biaya Sangjit Dan Mahar Sangjit .....	29
<b>BAB IV KESIMPULAN &amp; SARAN</b> .....	<b>31</b>
4.1 Kesimpulan .....	31
4.2 Saran .....	32
<b>Daftar pustaka</b> .....	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>35</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup</b> .....	<b>40</b>

## Daftar Gambar

Gambar 3. 1 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	17
Gambar 3. 2 Orang Hakka Bangka .....	18
Gambar 3. 3 Barang- barang Sangjit.....	22
Gambar 3. 4 Beras kuning & Bulampe .....	26

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas segala nikmat, karunia dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga, karena atas berkat rahmat-Nya penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Adapun penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Universal, Batam. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, saran dan dorongan dari awal sampai akhir penyusunan tugas akhir ini kepada :

1. Bapak Dr. Techn Aswandy, M.T. selaku Rektor Universitas Universal.
2. Bapak Dr. Herman, MTCSOL selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, dan Budaya Universitas Universal dan juga selaku Pembimbing.
3. Bapak Stephen Aji Wardana, B.Ed., MTCSOL selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin.
4. Bapak Djie Djun Mo, Ibu Sumiati selaku orang tua, Devi dan Virenky selaku saudara kandung yang selalu memberikan support dan doa dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Desi Novitasari dan Tim Seperjuangan Skripsi selaku teman-teman yang selalu memberikan support bagi penyelesaian skripsi.
6. Kepada Para Narasumber yang sudah bersedia diwawancarai.
7. Kepada Teman-teman Seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin 2019.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan besar harapan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, serta menjadi bahan masukan dalam dunia Pendidikan.

Batam, Juli 2023

Eka

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS<sup>1</sup> (Badan Pusat Statistik) tahun 2010. Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beragam, yang juga kita kenal dengan negara kaya akan suku bangsa, agama, budaya dan adat istiadat.

Disetiap daerah di Indonesia tentunya memiliki budaya dan adat istiadatnya masing masing, budaya dan adat istiadat ini tentunya memiliki ciri khasnya tersendiri, dan juga memiliki arti, makna tertentu, dan latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini tentunya menjadikan Indonesia menjadi negara yang sangat unik, dan pancasila berperan untuk mempersatukan keberagaman tersebut dengan membentuk Bhineka Tunggal Ika yaitu meskipun berbeda- berbeda tetapi tetap satu juga. Hal ini menjelaskan meskipun Indonesia terdiri dari suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, warna kulit, dan tradisi yang berbeda beda, namun tetap satu untuk menjadi jembatan penghubung menuju terbentuknya negara yang harmonis dan berdaulat.

Saat ini kita juga mengenal adanya banyak tradisi yang dilaksanakan di Indonesia, dan tradisi tersebut telah berlangsung selama puluhan tahun dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini, hal ini bertujuan agar tradisi yang dipercaya dari dulu hingga saat ini tidak hilang dan dapat kita teruskan ke anak cucu.

Salah satu suku yang ada di Indonesia saat ini, yang terkenal masih menerapkan nilai tradisi yang sangat kuat adalah suku Tionghoa di Indonesia. Tionghoa

---

<sup>1</sup> Suku bangsa : [Indonesia.go.id](http://Indonesia.go.id) - [Suku Bangsa](#) diakses 10 oktober 2022

merupakan suatu suku yang ada di Indonesia, kata Tionghoa berasal dari hokkien yang diambil dari kata zhonghua<sup>2</sup>, dalam bahasa Mandarin biasa disebut dengan “huaren”.

Di Indonesia suku Tionghoa ini terpecah lagi menjadi beberapa kelompok suku yaitu suku Tio chiu, Hokkian, Hakka, Hainan, dan Kanton, beberapa kelompok suku Tionghoa ini juga mempunyai bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda.

Salah satu tradisi yang masih di pegang kuat oleh suku Tionghoa saat ini adalah tradisi dalam pernikahan, sebelum melaksanakan upacara pernikahan harus terlebih dahulu melakukan upacara pertunangan yang disebut sebagai Sangjit, kata Sangjit berasal dari dialek Hokkian<sup>3</sup> (Hanzi : 送日頭: Pinyin : Song ri tou) yaitu “sang” berarti penghantaran, dan “jit” berarti hari yang berarti hari penghantaran, yang dimaksud dengan penghantaran adalah penghantaran barang pernikahan ke mempelai wanita.

Sangjit sendiri merupakan pertunangan resmi yang dilakukan oleh suku Tionghoa yang biasanya dilakukan beberapa hari sebelum resepsi pernikahan berlangsung. Biasanya calon mempelai pria beserta keluarga akan membawa barang barang yang biasa disebut juga dengan seserahan, dan barang tersebut akan diletakkan didalam baki yang biasanya kita sebut nampan.

Seserahan yang dibawa sudah dikemas cantik di atas baki, baki tersebut dihias dengan warna yang didominasi merah dan diikat pita merah. Barang seserahan berupa barang kebutuhan mempelai wanita sehari-hari dan sejumlah uang.

Biasanya jumlah baki dan barang-barang didalamnya berjumlah ganjil, ada pengecualian untuk angka 4, dalam Bahasa Tionghoa angka 4 memiliki bunyi “Si”, bunyi tersebut sama dengan arti kata “Mati”.

---

<sup>2</sup> Wikipedia “Tionghoa” [Tionghoa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) diakses pada 15 oktober 2022

<sup>3</sup> Herman Tan “Tradisi sangjit dalam budaya Tionghoa” [Tradisi SANGJIT Dalam Budaya Tionghoa - TIONGHOA.INFO](#) diakses 29 september 2022

Di setiap baki tersebut tentunya, berisi macam-macam barang, dan setiap barang memiliki maknanya tersendiri. Hal ini yang membuat penulis berminat menulis judul ini dikarenakan banyak muda mudi yang tidak mengetahui makna diseserahan ini lalu mereka juga tidak mengetahui di dalam seserahan memiliki makna budaya yang sangat baik dan unik, yang harus di telusuri agar dapat membantu muda- mudi Tionghoa yang ingin menikah agar mengerti tentang Sangjit dan tetap menanam tradisi ini agar nilai budaya tetap terlestarikan dan tidak luntur.

Salah satu tradisi Sangjit yang ingin penulis telusuri adalah tradisi Sangjit pada suku Hakka yang berada di pulau Bangka Belitung, alasan peneliti memilih suku Hakka Bangka karena peneliti ialah orang yang berketurunan Hakka Bangka sehingga dapat memudahkan penulis dalam penelitian ini, budaya Sangjit di Bangka juga sangat menarik. Serta masyarakat Bangka juga masih mempertahankan budaya Sangjit.

Suku Hakka atau “Kejia” merupakan salah satu bagian dari suku Han (orang Tionghoa), orang Hakka atau Kejia menggunakan bahasa Hakka untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Penyebaran bahasa Hakka ini juga menyebar luas di berbagai Indonesia, salah satu titik penyebaran bahasa ini tersebar di wilayah Bangka Belitung, Dabo Singkep dan Kalimantan Barat.

Pelafalan bahasa Hakka beda dengan bahasa Tionghoa lainnya seperti Hokkian, Tiochiu, Hainan, dan Kanton, bahasa Hakka pada sendirinya juga memiliki penyebutan yang berbeda, selain disebut dengan bahasa Hakka, ada beberapa daerah seperti Bangka Belitung dan Dabo Singkep yang menyebut bahasa Hakka dengan sebutan bahasa Khek.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, masyarakat Hakka banyak yang melaksanakan tradisi seserahan tetapi banyak yang belum mengetahui makna budaya, makna barang yang terdapat pada barang-barang seserahan. yang mereka ketahui hanyalah menjalankan tradisi Sangjit ini secara turun temurun sebelum melakukan prosesi pernikahan. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, dari penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah :

**(1) Jenis- jenis seserahan pada acara “Sangjit” dalam tradisi pernikahan orang Tionghoa Hakka Indonesia**

Disini penulis ingin menuliskan jenis -jenis seserahan pada acara Sangjit, jenis – jenis seserahan yang ada pada saat acara Sangjit adalah buah- buahan , minuman kaleng ( buah longan) , makanan kaleng, bir , permen , gula batu , kue beras, kue kacang, ayam dan uang susu.

**(2) Makna budaya pada barang- barang seserahan seserahan acara “Sangjit” dalam tradisi pernikahan orang Tionghoa Hakka Indonesia**

Di sini penulis ingin memberitahu Makna budaya seserahan Sangjit ini memiliki makna berupa penghormatan terhadap leluhur dan makna kekerabatan yang sangat penting dalam budaya Tionghoa. Seserahan Sangjit juga memiliki sebuah harapan/pengharapan untuk calon pengantin untuk menempuh rumah tangga mereka agar menghindari, hal- hal yang tidak diinginkan maka dari itu kita harus memahami terlebih dahulu. Secara umum barang – barang yang ada pada saat acara Sangjit adalah buah jeruk, karena buah jeruk di lambangkan sebagai kesejahteraan hidup sang mempelai.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

**(1) Mengetahui Jenis-jenis seserahan pada tradisi Sangjit .**

Mengetahui isi dari baki, mengetahui mengapa harus ada makanan kaleng serta uang susu didalam seserahan Sangjit, agar mengetahui mengapa harus ada uang susu, karena kalau tidak ada uang susu maka tidak akan ada pesta pernikahan karena uang susu juga sebagai mahar untuk memikat sang mempelai wanita, maka dari itu uang susu adalah peran utama.

**(2) Mendeskripsikan makna Budaya Seserahan pada acara Sangjit dalam tradisi pernikahan orang Tionghoa Hakka Indonesia .**

Disini penulis ingin mendeskripsikan makna budaya seserahan pada acara Sangjit mengapa baki harus berjumlah ganjil, disesuaikan



kebutuhan pihak wanita serta itu semua tidak ada ketentuan, tetapi orang Tionghoa ingin angka genap, contohnya angka dua karena angka dua itu berartikan tentang kebaikan, keseimbangan kebijaksanaan, pemerataan, dan dualitas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **(1) Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pernikahan Tionghoa karena mengetahui jenis-jenis seserahan & makna budaya pada saat Sangjit.

##### **(2) Secara Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi penulis maupun pembaca, untuk mengetahui makna budaya pada barang seserahan yang begitu unik serta harus tetap kita lestarikan. Agar budaya ini tidak luntur untuk generasi dimasa depan.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Untuk meneliti penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menganalisis barang serta makna budaya pada Sangjit, yang kedua menggunakan metode literasi untuk mendapatkan informasi seputar tema yang penulis teliti serta mendapatkan referensi. Lalu dilanjutkan dengan mengumpulkan data menggunakan observasi dan wawancara, setelah wawancara data yang di dapatkan akan di dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian akan saya analisis.

##### **1.5.1 Metode kualitatif**

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang cenderung menggunakan tahap analisis, penggunaan metode kualitatif juga memiliki landasan teori, landasan teori adalah point yang penting dalam penulisan metode penelitian karena ini merupakan landasan yang kuat untuk memperkuat tugas akhir yang penulis tulis. Penulis juga akan turun langsung ketempat penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi. Apabila penelitian penulis nanti tidak sesuai , penulis akan

mencoba dengan metode yang lain supaya mendapatkan hasil yang lebih akurat dan sesuai. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis tentang makna budaya seserahan pada tradisi “Sangjit” dalam tradisi pernikahan orang Hakka Tionghoa.

### **1.5.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode observasi, metode wawancara, dan metode literasi. Berikut penjelasan dari beberapa metode yang digunakan:

#### **(1) Tempat Pengumpulan Data**

Tempat pengumpulan data yang peneliti pilih adalah di desa Puput Atas, desa klabat Jaya dan desa Penganak yang bertempat di kecamatan Parittiga, kabupaten Bangka Barat, provinsi Bangka Belitung.

Alasan mengapa peneliti memilih Parittiga sebagai tempat pengumpulan data adalah dikarenakan peneliti berasal dari Bangka, dan memiliki ketertarikan terhadap budaya. Oleh karena itu peneliti mengambil Bangka sebagai tempat pengumpulan data peneliti.

#### **(2) Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian untuk mendapatkan data pada penelitian. Peneliti harus mengetahui metode apa yang di pilih serta ingin menggunakan teknik pengumpulan yang seperti apa. Maka dari itu peneliti memilih teknik pengumpulan data kualitatif untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik. Adanya teknik pengumpulan data kualitatif yang peneliti pilih terbagi menjadi 3 yaitu metode literasi , metode observasi dan metode wawancara.

### **a. Metode Literasi**

Metode literasi adalah metode yang membaca jurnal, ataupun buku mengapa harus menggunakan metode ini supaya kita dapat mendapatkan referensi untuk mendapatkan pengetahuan kita serta mendapatkan pandangan yang luas, akan informasi yang di dapatkan dan memperkuat data penelitian.

#### **(1) Jurnal**

Disini peneliti menggunakan tesis milik Nadia Novena Stefanie(2020), dalam jurnal “Perspektif Generasi Muda Tionghoa Di Solo Terhadap Prosesi Sangjit. disini peneliti menjadikan jurnal ini sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian, karena tema kita sama yaitu budaya yang membedakan hanya judul. sehingga mempunyai kesamaan. Peneliti juga dapat mengetahui didalam penelitian harus memasukkan hal apa saja.

#### **(2) Skripsi**

Skripsi yang penulis ambil sebagai salah satu referensi adalah skripsi yang ditulis oleh Fransiska Wulandari (2015), dalam Skripsi “Mengetahui Bagaimana Makna Dari Perlengkapan Yang Disimbolkan Dalam Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Tionghoa. Peneliti mengambil referensi beliau karena tema dari skripsi kita sama yaitu budaya, selain memiliki tema yang sama skripsi tersebut dapat membantu penulis untuk mengetahui mengetahui makna budaya.

### **b. Observasi**

Observasi adalah proses pemerolehan data dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan orang serta lokasi dilakukannya penelitian. Peneliti melakukan Observasi ini untuk mengumpulkan data dan mencari informasi yang lebih spesifik dan akurat mengenai segala proses kegiatan Sangjit. Peneliti telah melakukan observasi sebanyak 3 kali di Bangka yaitu di desa Puput Atas, desa klabat Jaya dan desa Penganak.

### **c. Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan atau yang biasanya disebut face to face. Penulis juga menggunakan metode wawancara yang bertujuan untuk menanyakan informasi, informasi yang ingin ditanyakan oleh peneliti adalah tentang jenis – jenis seserahan, yang terdapat pada acara Sangjit dari sumber yang sudah penulis pilih. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio. Peneliti juga akan menampilkan lampiran transkrip rekaman audio dalam bentuk tulisan.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Objek Penelitian**

Masyarakat Hakka terdapat pada pulau Bangka Belitung Kabupaten Bangka Barat Kecamatan Parittiga, disini penulis melibatkan 5 orang yang mengetahui maksa barang serta budaya yang terdapat pada Sangjit. Penelitian ini dibagi menjadi 2 yang pertama peneliti pergi langsung ke Pulau Bangka yang kedua peneliti menggunakan media whatapps untuk melakukan prosesi tanya jawab. Yang dimana sudah disepakati oleh peliti dan narasumber menggunakan media tersebut.

### **1.6.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian merupakan jadwal peneliti memulai mengumpulkan informasi, dan memulai proses penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan jadwal untuk melakukan observasi dan wawancara di tempat yang sudah peneliti pilih. Penelitian pertama yang peneliti lakukan adalah pada bulan januari sebelum peneliti seminar proposal, dan peneliti melakukan penelitian berikutnya pada bulan April di Bangka .

### **1.6.3 Isi dan Perencanaan Penelitian**

- (1) Mencari dan mengumpulkan terlebih dahulu data-data hasil penelitian yang memiliki tema yang serupa di internet.
- (2) Menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara

berlangsung .

- (3) Melakukuan survei terhadap penelitian untuk memastikan apakah acara berlangsung
- (4) Mencari narasumber setelah mendapatkan narasumber menanyakan apakah dia bersedia menjadi narasumber untuk saya wawancara untuk bertanya tentang barang apa saja yang wajib ada pada saat Sangjit , mengapa harus ada barang tersebut, jika adalah salah satu barangnya tidak ada apakah akan ada konsekuensi atau hal yang tidak di inginkan, arti dari barang – barang tersebut adalah, dan apakah barang – barang tersebut memiliki makna.
- (5) Setelah sang narasumber bersedia maka hal yang selanjutnya saya lakukan adalah melakukan janji, dan mulai menanyakan data yang saya perlukan
- (6) Dan tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber karena sudah bersedia memberikan datanya kepada saya dan bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
- (7) Setelah mendapatkan data tersebut akan saya kelompokkan menjadi berbagai kelompok. Supaya memudahkan saya pada saat ingin melakukan penginputan data.
- (8) Membuat kesimpulan dan laporan yang telah di buat.

#### **1.6.4 Hasil yang diharapkan**

- (1) Melalui hasil analisis, wawancara dan observasi langsung ke tempat Sangjit, peneliti dapat mengetahui jenis barang apa saja yang terdapat pada saat prosesi Sangjit berlangsung pada bulan April.
- (2) Melalui hasil analisis, wawancara dan observasi penulis dapat mengetahui makna budaya yang terdapat pada saat Sangjit.

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis barang serta makna budaya yang mungkin belum di ketahui oleh muda-mudi suku Hakka di Bangka ketika ingin melakukan prosesi Sangjit .

## **1.7 Makna dan Nilai Penelitian**

- (1) Secara Teoritis Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pernikahan Tionghoa karena mengetahui jenis-jenis seserahan & makna budaya pada saat Sangjit .
- (2) Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi penulis maupun pembaca, untuk mengetahui makna budaya pada barang seserahan yang begitu unik serta harus tetap kita lestarikan. Agar budaya ini tidak luntur untuk generasi dimasa depan.

## **1.8 Penulis Terdahulu**

Menurut Caroline (2021), dalam jurnal Tradisi “Sangjit Etnik Tionghoa Keturunan Hokkian Di Jakarta Timur” Dalam melakukan proses susunan cara Sangjit diperlukan sebuah langkah yang tidak begitu mudah untuk dilaksanakan, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan seperti penetapan tanggal dan tempat, pemberian baki, dan juga harus memahami dan mengerti langkah-langkah dari susunan tata cara pelaksanaan upacara Sangjit itu sendiri, agar bisa melaksanakan upacara tersebut dengan baik, dan lancar. Kemudian tidak semata-mata dari proses tata cara tradisi Sangjit saja, melainkan sang pasangan yang ingin menikah juga harus mengerti alasan pentingnya melaksanakan upacara Sangjit itu sendiri, memahami serta mengetahui makna dari barang-barang yang digunakan saat upacara Sangjit (seperti pengisian baki) serta susunan upacara Sangjit tersebut, karena dengan sang pasangan yang ingin berumah tangga mengetahui akan makna yang terdapat pada upacara Sangjit (proses susunan acara, barang-barang yang digunakan) membuat sang calon pengantin akan lebih menghargai dan menghormati tradisi yang ada dan juga tidak asal-asalan dalam melaksanakan upacara Sangjit tersebut.

Menurut Christian, Alexander Niko (2019) Dalam thesis “perancangan pemaknaan baki dalam tradisi Sangjit melalui media foto”. Setiap isi baki memiliki makna yang berbeda sebagai contoh baki yang berisi makanan manis, baki manis ini harus berisi angka genap, karena angka genap memiliki arti kemakmuran. Agar tradisi yang ada tidak pudar dan tetap dimaknai, maka diperlukan adanya sebuah media yang bertujuan mempermudah setiap

masyarakat memperoleh informasi mengenai makna isi baki dalam tradisi Sangjit. Maka dari itu perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai makna yang terkandung dalam isi baki dalam Sangjit karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya bahkan mengerti.

Menurut Farida Fortuna Lestari, Marissa Cory Agustina Siagian(2021) dalam tesis “Penerapan embellishment sisik ikan kakap putih pada busana Sangjit”. Pemanfaatan limbah sisik ikan yang digunakan sebagai penghias/embellishment cara yang digunakan ialah mulai dengan menyortir sisik ikan yang akan di gunakan kemudian di eksplorasi sisik tersebut dengan teknik coloring menggunakan pewarna alami secang karena merupakan pewarna yang di nilai lebih ramah lingkungan juga untuk mendapatkan hasil warna yang sesuai dengan konsep yang sudah di pilih. Proses perancangan pembuatan busana dengan menggunakan embellishment sisik ikan kakap putih pada busana Sangjit di pilih karena memiliki inspirasi awal dari tusuk konde dan kipas Sangjit, pada rancangan tersebut terdiri dari perpaduan warna pink dan gold, pada tradisi cina warna pink di kenal sebagai warna yang memiliki ketulusan dan romantis.

Menurut Fransiska Wulandari (2015), dalam Skripsi “Mengetahui Bagaimana Makna Dari Perlengkapan Yang Disimbolkan Dalam Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Tionghoa”. Menyimpulkan bahwa Perlengkapan yang disimbolkan dalam Sangjit mempunyai makna yang berhubungan dengan etiket Tionghoa, diantaranya simbol berasal tanggung jawab, perkataan terimakasih, kesehatan, kemakmuran, keberuntungan, keharmonisan, kehidupan yang manis, panjang umur, mempunyai keturunan yang baik, kerukunan, dan kebahagiaan.Selain perlengkapan tersebut mempunyai makna, di dalamnya juga tersimpan nilai budaya Tionghoa Ren (cinta kasih), Gie/Yi (kebenaran), Lee/Li (kesusilaan), Sin/Xin (kejujuran) dan Ti (kebijaksanaan) yang dijadikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat Tionghoa. Setelah membahas makna simbolik dan nilai budaya pada Sangjit upacara adat pernikahan masyarakat suku Tionghoa, bahwa masyarakat tersebut memegang teguh adat kebiasaan mereka tentang naluri dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

Menurut Lie Suprijadi, Dalam tesis “Hubungan Sang Jit (Seserahan) Dengan Upacara Li Yuan (Peneguhan Iman) Perkawinan Dalam Agama Khonghucu”. Perkawinan merupakan peristiwa penting, yaitu membentuk suatu budaya baru, maka dalam suatu upacara perkawinan antara dua orang manusia, mempunyai tata cara dan ritual keagamaan yang dilaksanakan turun temurun. Dalam agama Khonghucu juga terdapat upacara perkawinan yang dimulai dengan pertemuan sekaligus perkenalan keluarga yang disebut Sang Jit yang merupakan awal rangkaian perkawinan. Sedang dengan berjalannya waktu dan perbedaan budaya masing-masing suku bangsa dan adat umat Khonghucu di Indonesia, terjadi perbedaan dan bias ritual utama berdasar ayat dalam kitab suci dibanding nilai kepraktisan maupun pemaknaannya.

Menurut Nadia Novena Stefanie(2020), dalam jurnal “Perspektif Generasi Muda Tionghoa Di Solo Terhadap Prosesi Sangjit dalam jurnal”. Menyimpulkan bahwa Pandangan generasi muda terhadap mengartikan proses Sangjit, dikarenakan anak muda masa ini menginginkan acara Sangjit yang simple dan cepat tanpa menafsirkan makna Sangjit tersebut. penelitian ini berharap agar generasi muda pada umumnya khususnya etnis Tionghoa bisa mengetahui dan memahami tradisi Sangjit. Perspektif atau segi pandang mereka perihal prosesi Sangjit adalah sesuatu prosesi yang rumit, merepotkan dan mengeluarkan banyak biaya, tetapi satu sisi semenjak mereka melakukan prosesi ini karena tradisi turun temurun yang harus dilaksanakan berharap untuk melestarikan budaya itu. Mereka juga berpendapat sebenarnya prosesi Sangjit ini adalah suatu prosesi yang penting untuk dilakukan karena prosesi ini merupakan tanda bahwa calon mempelai laki-kaki dan calon mempelai perempuan sudah siap untuk hidup berumah tangga, hidup mandiri di rumah baru dan terpisah dari orang tua.

Menurut Tania, Florencia Valmai (2018) Dalam tesis Analisis “Perbandingan Tradisi Perayaan Tunangan Terhadap Penduduk Fujian di Fuzhou (Tionggok) dan Keturunan Etnis Fujian di Surabaya (Indonesia)”. Dari hasil analisis yang dilakukan, penulis menemukan persamaan tradisi perayaan tunangan, yaitu pakaian, prosesi pemberian seserahan, serta beberapa seserahan yang diberikan oleh pihak pria maupun balasan seserahan dari pihak wanita.